

MES 56: PRAKTIK EDUKATIF SENI FOTOGRAFI KONTEMPORER DI YOGYAKARTA  
Anggrian, Mayang<sup>1✉</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2018

Disetujui Agustus 2018

Dipublikasikan September  
2018

Keywords:

Komunitas;

MES 56;

Ruang alternatif;

Seni berbasis fotografi;

Seni rupa kontemporer

Abstrak

MES 56 adalah satu-satunya komunitas yang fokus bergerak dalam pengembangan seni berbasis fotografi pada masa akhir tahun 1990-an hingga tahun 2000-an. Pada periode tersebut muncul kecenderungan untuk membangun ruang alternatif sebagai ruang pergerakan seni rupa kontemporer di Yogyakarta. Pada saat yang bersamaan, dunia fotografi di Indonesia masih awam dengan pemahaman fotografi seni dalam praktik seni rupa kontemporer. Ketika fotografi seni dan seni rupa masih berjarak dalam praktik dan pewartannya, MES 56 menjadi pionir yang menjembatani dalam mewacanakan hal tersebut pada masyarakat. Oleh sebab itu perlu diketahui bagaimana posisi dan peran edukatif MES 56 sebagai katalisator dalam perkembangan seni fotografi kontemporer di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian naturalistik. Subjek penelitian adalah para eksponen MES 56 dengan menggunakan teori sosiologi seni untuk menelaah eksistensi kolektif seniman beserta peranannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa lewat ruang alternatif yang didirikannya komunitas MES 56 memiliki posisi dan peran yang strategis di medan seni rupa kontemporer Yogyakarta sebagai suatu simpul pergerakan seni rupa kontemporer. MES 56 merintis infrastruktur seni berbasis fotografi di Yogyakarta. Mereka juga berperan penting dalam mendeseminasikan praktik dan wacana seni fotografi kontemporer melalui program-program workshop, diskusi, proyek komunal maupun individual dari eksponennya, serta advokasi seniman-seniman muda berbasis fotografi lewat residensi seni di ruang alternatif mereka. Dari program dan kegiatan yang dihasilkan MES 56 mampu menunjukkan bahwa seni berbasis fotografi kontemporer mampu memproduksi nilai dan makna. Dengan demikian MES 56 telah merepresentasikan posisi dan peran ruang alternatif yang memberi kontribusi edukatif bagi perkembangan seni rupa kontemporer di Yogyakarta. Melalui segala macam kegiatan di atas MES 56 mengisi kesenjangan praktik dan teoritis pendidikan seni berbasis fotografi dalam lingkup seni rupa kontemporer di masyarakat. Selain itu kehadiran mereka juga mampu menawarkan solusi sebagai media pendidikan alternatif terkait seni rupa kontemporer yang berbasis fotografi melalui pendidikan nonformal.

PENDAHULUAN

Yogyakarta telah menjadi salah satu tolok ukur dalam perkembangan seni rupa di Indonesia. Setelah Gerakan Seni Rupa Baru

(GSRB), praktik seni rupa kontemporer di Yogyakarta semakin menguat intensitasnya melalui munculnya berbagai komunitas seni, lembaga sosial maupun ruang-ruang alternatif pada akhir tahun 1990-an hingga

✉ Corresponding author :

Address: Program Studi Seni Rupa Murni

Universitas Brawijaya

Email : mayang14@ub.ac.id

tahun 2000-an. Pada saat yang sama banyak bermunculan ruang alternatif sebagai ruang pergerakan seni. Kemunculan ruang alternatif tersebut juga diiringi dengan hadirnya komunitas-komunitas seni yang mengusung wacana dan praktik seni rupa kontemporer.

Bangkitnya ruang-ruang alternatif seni tersebut diawali dari kesadaran para seniman alternatif untuk menyuarakan bentuk seninya yang tidak mendapat tempat di infrastruktur seni yang telah mapan. Menurut Susanto (2007:149) kecenderungan pada tingkat praksis tersebut berlanjut ketika galeri tidak lagi dapat menampung perspektif ideologis yang dimiliki para seniman. Galeri cenderung menjadi pasar yang hanya memikirkan keuntungan semata (kapitalisme), sedang kebutuhan kesenian itu sendiri salah satunya adalah sifat bermain-main dan *antiestablishment*. Pada seniman-seniman yang menganut hal demikian kemudian memunculkan fenomena baru, perkembangan mutakhir dengan kemunculan arus-arus baru yang memikat. Aktivitas para seniman ini bergerak seolah tanpa memiliki pretensi mencari keuntungan dari laku tidaknya karya yang dibuat, sehingga terbentuklah komunitas-komunitas muda kreatif yang mengusung konsep dan praktik-praktik baru dalam seni rupa kontemporer di Yogyakarta. Saat itu salah satu praktik baru dalam perkembangan seni rupa kontemporer tersebut adalah seni media.

Sebagai bagian dari seni media, praktik fotografi dalam ranah seni rupa kontemporer belum menjadi hal yang lumrah di awal tahun 2000-an, sebab fotografi dan seni rupa masih berjarak dalam praktik dan pewayangannya. Hingga awal 2000-an dunia fotografi di Indonesia masih didominasi oleh foto salon dan foto jurnalistik yang banyak diapresiasi berkebutuhan pada masalah teknik dan estetika saja. Sementara gagasan dan pemikiran yang memperkaya makna foto, serta eksplorasi terhadap medium foto belum mendapat banyak perhatian

dari masyarakat. Pada saat itulah MES 56 muncul mencoba menjadi penghubung dalam mewacanakan fotografi seni sekaligus seni berbasis fotografi di masyarakat.

MES 56 merupakan sejumlah kolektif seniman yang mendirikan sebuah organisasi nirlaba. Mereka mengadakan sejumlah kerja kreatif terkait dengan apresiasi terhadap fotografi seni yang masih belum mendapat perhatian dari masyarakat seni rupa kontemporer pada awal 2000-an. Keterikatan pemahaman masyarakat terhadap kredo fotografi konvensional dipertanyakan dan coba dikonstruksi ulang oleh komunitas ini, sehingga eksplorasi foto sebagai medium dalam seni rupa, serta penekanan gagasan di balik karya menjadi fokus komunitas tersebut dalam upayanya memajukan wacana fotografi kontemporer di Indonesia. Tidak berhenti di sana, MES 56 juga berani menerobos batasan dan pakem-pakem artistik fotografi, serta menggabungkan proyek artistik mereka dengan lintas disiplin ilmu. Gebrakan dalam menyikapi fotografi itulah yang kemudian menimbulkan tegangan pemikiran antara pelaku-pelaku fotografi konvensional, kalangan seni rupa, dan MES 56.

MES 56 sebagai komunitas memiliki potensi sebagai *agent of change* dalam mengubah paradigma masyarakat dalam menyikapi seni fotografi. Potensi pembelajaran langsung yang kontekstual melalui praktik dan apresiasi seni dalam tataran pendidikan nonformal di masyarakat pun dapat dijangkau melalui kehadiran komunitas ini. Di Indonesia pendidikan seni di masyarakat yang terjadi di luar pendidikan formal dimulai dari sistem sanggar. Sanggar ini dikelola oleh seorang seniman senior sebagai patron dan seniman junior sebagai kliennya. Sanggar berfungsi sebagai studio, sekolah seni informal dan sekaligus juga semacam gilda (Kurniawan, 2002:34). Sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan globalisasi keberadaan sanggar dengan sistem uniknya yang tidak dapat ditemukan padanannya di

Barat mulai surut tergantikan oleh bentuk-bentuk lain seperti ruang seni alternatif yang dalam hal ini banyak mengambil peran sebagai ruang inisiatif seni. Dalam konteks Indonesia menurut Rath (2002:4) "ruang seni alternatif" urban dapat dipandang sebagai kelanjutan dasar sistem sanggar maupun sebagai perwujudan masyarakat yang kian terintegrasi ke dalam jaringan internasional.

Berdasarkan asumsi di atas, maka seberapa jauh MES 56 memberi kontribusi dalam memacu apresiasi seni berbasis fotografi di Yogyakarta perlu diketahui supaya kemudian dapat dipetakan posisi dan peranan edukatifnya dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Yogyakarta, khususnya bagi perkembangan seni berbasis fotografi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan yang di telaah dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi dan peran edukatif MES 56 dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini secara konseptual menggunakan kajian sosio historis didukung dengan beberapa kajian konsep yang relevan terhadap seni rupa kontemporer yang berkembang di Yogyakarta. Seni rupa kontemporer dan wacana kontemporer yang berkembang di Yogyakarta mendorong munculnya seni media dan fotografi sebagai konsekuensi perkembangan teknologi pada masa kini. Berangkat dari domain empirik tersebut maka dibutuhkan domain teoritik untuk menganalisis implikasi praktik berkesenian dan wacana komunitas MES 56 terkait dengan peran penyadaran paradigma apresiasi seni rupa kontemporer, khususnya seni fotografi kontemporer di Yogyakarta.

Secara ringkas kajian teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisis masalah di atas antara lain adalah sosiologi seni yaitu proses meleburnya dinamika komunitas ke dalam masyarakat dengan keterkaitannya

yang bermula dari individu dalam hubungan yang lebih luas pada seni dijabarkan oleh Arnold Hauser (1982) melalui pendekatan sosiologi. Sosiologi seni memposisikan sebuah karya seni menjadi sebuah catatan sosial. Dalam hal ini sosiologi seni meliputi analisis tentang pelaku-pelaku seni dan hal-hal yang mempengaruhi pelaku tersebut secara menyeluruh. Kemudian kajian teori tentang pendidikan informal dan pendidikan nonformal digunakan untuk menganalisis sejauh mana peran edukatif komunitas MES 56.

Metode penelitian naturalistik digunakan karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Untuk mendapatkan data primer, pengumpulan data dilakukan secara langsung di ruang komunitas MES 56 yang bertempat di JL. Minggiran Yogyakarta. Sasaran penelitian ini adalah anggota komunitas MES 56. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus group discussion*). Sedangkan sumber lainnya adalah beberapa informan kunci yang dianggap mempunyai reputasi dan kredibilitas terhadap bidang fotografi dan perkembangan seni rupa kontemporer di Yogyakarta, antara lain Farah Wardani yang sempat menjabat sebagai Direktur eksekutif Indonesian *Visual Art Archive* (IVAA), Alia Swastika, Kurator Seni Visual dan Nuraini Juliastuti, Periset budaya dan penulis seni yang pernah berkolaborasi dan menulis artikel tentang MES 56.

Selanjutnya data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan interpretativisme, kemudian dilakukan pendataan, penyusunan dan pendistribusian data pada bagian-bagiannya yang lebih spesifik, perangkuman, dan pencarian pola-pola untuk menemukan apa yang penting guna menarik sebuah simpulan. Dhilthey (dalam Rohidi,

2011:226) memaparkan bagaimana teks ditafsirkan melalui “pemahaman mendalam”. Pemahaman muncul melalui pemahaman antartindakan dan tindakan kelompok. Melalui proses pengumpulan data, data peneliti dipilah-pilah serta dicari kaitannya satu dengan yang lain dalam keseluruhan fenomena yang dikaji.

Wawancara dengan anggota MES 56 dilakukan secara perorangan maupun grup. Informan utama yang berasal dari MES 56 adalah Wimo Ambala Bayang sebagai direktur, Akiq AW sebagai *board member* sekaligus mantan direktur MES 56 periode sebelumnya, serta Agung Nugroho Widdhi sebagai koordinator bagian penelitian dan pengembangan di MES 56. Keabsahan data dalam penulisan ini dicapai dengan triangulasi. Dalam hal ini hasil wawancara dengan anggota MES 56 dibandingkan hasil wawancara terhadap informan-informan kunci, serta melihat dokumentasi publik tentang MES 56 untuk meninjau keterkaitan dan kebenarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat MES 56

Pada tahun 1994, beberapa mahasiswa Jurusan Fotografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta menghuni Ruang MES 56 yang pada mulanya adalah sebuah tempat tinggal milik Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) yang difungsikan sebagai mess. Kebiasaan mereka berkumpul dan membahas fotografi secara berkala menjadikan MES 56 sebagai komunitas yang fokus terhadap perkembangan fotografi khususnya konseptual fotografi. Nama dari komunitas tersebut juga terinspirasi dari nomor alamat mess AURI yang ditinggali, sehingga komunitas tersebut menamakan dirinya MES 56.

Sekumpulan mahasiswa tersebut pada tahun 2000 mulai kritis menyikapi perkembangan seni fotografi yang ada di masyarakat. Tidak adanya pembelajaran

teori-teori fotografi dan teori pendukung dalam memposisikan fotografi sebagai seni pada masa perkuliahan mendorong mereka untuk bereksplorasi secara mandiri. Merasa jenuh dengan fotografi konvensional yang seringkali hanya diapresiasi seputar teknik dan estetika, ditambah adanya kesenjangan dalam memaknai gagasan yang membahas pemikiran di balik karya foto, maka MES 56 terdorong untuk mendeseminasikan wacananya guna memajukan seni fotografi.

Ketiadaan ruang atau lembaga yang fokus terhadap eksplorasi fotografi sebagai seni pada saat itu menjadikan Mes 56 termotivasi untuk berinisiatif membentuk komunitas yang memiliki struktural, menjadi sebuah lembaga nirlaba dengan harapan mereka dapat membangun *networking* dan identitas konseptual fotografi secara formal.

Secara kekaryaannya komunitas ini menampilkan fotografi seni yang keluar dari pakem-pakem fotografi formalistis, berbeda dari seni fotografi salon yang masih terikat dalam kredo estetika tertentu. MES 56 menghasilkan foto-foto eksperimental yang visualisasinya bukan sekadar presentasi visual objek. Karya-karya mereka disajikan secara terkonsep disesuaikan dengan konteks kekinian. Sehingga foto yang mereka produksi menunjukkan representasi visual yang mengakomodasi konteks, konsep, dan estetika dengan cara yang unik, bebas dari batasan-batasan fotografi konvensional. Mereka juga berusaha membuat karya seni yang dekat dan tak berjarak dengan masyarakat.

Dalam konteks sosiokultural, berdirinya MES 56 sebagai komunitas dan organisasi ini dipicu oleh beberapa kecenderungan utama dalam seni rupa kontemporer di Yogyakarta pada era '90-an. Anggota MES 56 pada era tersebut terpengaruh dengan semangat alternatif subkultur tertentu. Subkultur tersebut merupakan manifestasi budaya populer yang cukup kuat memengaruhi generasi 90-an. Hal ini kemudian berdampak dalam kekaryaannya pada dekade '90-an,

seniman-seniman di Yogyakarta memiliki kecenderungan mengartikulasikan idenya dalam karya dengan media alternatif secara metaforik.

Pada awal 90-an mulai timbul kesadaran di masyarakat bahwa aktivitas kesenian bukan hanya sekitar dunia penciptaan, melainkan juga membangun wacana, infrastruktur jaringan, pendokumentasian dan penelitian. Dari sisi motif para pendirinya, MES 56 yang para pendirinya saat itu sebagian besar masih mahasiswa karena memiliki niat dan ketertarikan yang sama yakni fotografi, kemudian memutuskan diri untuk membentuk komunitas yang dinamai MES 56. Hal ini relevan dengan proposisi Hauser, di mana hal tersebut dapat terjadi ketika individu-individu tersebut membentuk sebuah kesatuan hubungan untuk memperoleh kekuatan melampaui kemauan gagasan individu-individu untuk memasuki lingkungan sosial. Bentuk kesatuan hubungan tersebut tampak pada suatu organisasi atau komunitas dalam masyarakat. Lingkungan sosial dalam hal ini adalah masyarakat dan medan sosial seni.

Oleh sebab itu dari kasus MES 56 dapat dipahami juga bahwa munculnya komunitas seni di Yogyakarta, merupakan pemicu terhadap munculnya ruang alternatif di sana. Didukung dengan latar belakang situasi dan kondisi umum medan seni rupa yang dinamis di Yogyakarta, hal tersebut merupakan situasi yang sangat kondusif bagi berdirinya dan berlangsungnya keberadaan komunitas sekaligus ruang alternatif MES 56, sehingga jelas kemunculan MES 56 ini juga dipengaruhi gelombang pergerakan budaya pada tahun 90-an di Yogyakarta.

Dalam hal visualitas karya, mereka bereksperimen menggabungkan berbagai media yang dikombinasikan dengan basis fotografi. Eksplorasi wacana juga dilakukan anggota-anggotanya untuk berproses karya. Mereka menggunakan berbagai disiplin keilmuan untuk mendukung konsep dan gagasannya supaya karya tersebut memiliki

nilai yang lebih dari sekadar keindahan estetis saja, sehingga cara berpikir dalam memaknai foto itulah yang ingin ditekankan oleh Mes 56. Pemberontakan terhadap paradigma foto yang formalis itu terwujud dalam karya-karya mereka.

Adanya kesadaran dari para pendirinya untuk terus maju dan berkembang melawan keterbatasan kondisi lingkungan belajar juga merupakan motivasi mereka mendirikan komunitas tersebut, aebab pendidikan formal yang mereka tempuh dalam Jurusan Fotografi di salah satu institut seni di Yogyakarta pada saat itu hanya menyediakan formula standar yang kurang didukung dengan pembelajaran teori-teori fotografi dan teori pendukung dalam memosisikan fotografi sebagai seni.

Dalam tataran awal ini, MES 56 telah berproses untuk mendidik diri mereka sendiri dan juga sebagai pelaksana sekaligus penyelenggara cikal bakal pendidikan nonformal dan informal untuk perkembangan seni fotografi kontemporer di Yogyakarta. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudjana (2004:22-23) pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan-kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari.

Berkembang kesadaran baru bahwa kampus bukan lagi satu-satunya yang tempat yang berpengaruh besar dalam pembelajaran seni. Kampus bukan lagi pusat, pertemuan dalam komunitas, namun merupakan perantara untuk bersosialisasi dan menemukan teman-teman yang sesuai sebagai forum beradu argumen. Dari kegiatan nongkrong, berkumpul mengerjakan tugas,

*sharing*, dan bereksplorasi bersama itulah terdapat transformasi edukatif yang egaliter dalam suasana yang santai.

### **MES 56 sebagai Simpul Pergerakan Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta**

MES 56 sebagai institusi yang dijalankan oleh kolektif seniman merupakan satu dari sekian banyak ruang alternatif yang ada di Yogyakarta. Ruang alternatif MES 56 dipahami dalam pengertian ruang fisik yang digunakan komunitas dan sekelompok seniman untuk menjalankan kegiatan-kegiatan kolaboratif, berpameran dan berinteraksi, berdialog dan merepresentasikan gagasan dalam bentuk karya.

Namun demikian yang membedakan MES 56 dengan ruang alternatif lainnya adalah ideologi dan praktik berkeseniannya yang terfokus pada eksplorasi seni dengan medium fotografi. Tentu kedudukan MES 56 sebagai ruang alternatif dan komunitas seni ini berbeda dengan komunitas hobi fotografi yang lainnya. MES 56 berbeda dengan komunitas fotografi lainnya karena anggotanya adalah kolektif seniman, kemudian tujuan komunitas dan praktik fotografi yang dijalankan lebih dari sekadar berkumpul dan berkegiatan bersama, MES 56 ini terbebani dengan pengembangan wacana fotografi kontemporer.

Sebelum dan sesudah masa reformasi di akhir 90-an dan memasuki awal 2000-an di Indonesia, tidak ada komunitas, institusi ataupun ruang alternatif yang berupaya untuk mengembangkan dan menarik fotografi masuk ke dalam praktik seni rupa kontemporer. Yang ada pada masa awal 2000-an fotografi di Indonesia masih didominasi oleh praktik fotografi jurnalistik dan fotografi salon.

Kehadiran komunitas MES 56 beserta karyanya mulai diapresiasi dengan baik dan mendapat banyak perhatian besar dari medan seni rupa Indonesia pada kurun waktu 2009-2010, sehingga hal

tersebut berdampak kepada karir individu masing-masing anggota MES 56 yang mulai meningkat sebagai seniman, terjadi reaksi simultan dari populernya MES 56 dan karir anggota-anggotanya. Sebagai contoh, Angky Purbandono dan Wimo Bayang sebagai anggota MES 56 telah diakui sebagai salah satu seniman terpenting di Yogyakarta versi Almanak Seni Rupa Indonesia 2013. Lebih lanjut MES 56 secara institusi ataupun anggotanya secara personal mulai berpartisipasi dalam putaran medan seni rupa Indonesia bahkan internasional.

Berdasarkan *testimony* dari ketiga penggiat seni rupa kontemporer di Yogyakarta seperti Farah Wardani, Alia Swastika dan Nuraini Juliastuti, terungkap bahwa MES 56 masih dianggap sebagai lembaga yang memiliki peran penting terkait dengan pengembangan dan praktik fotografi seni dalam ranah seni rupa kontemporer.

Komunitas tersebut beberapa kali telah mampu menggelar pameran di galeri-galeri representatif di Indonesia, beberapa galeri komersial di kota-kota besar Indonesia dan bahkan melebarkan jejaringnya di galeri mancanegara seperti bekerjasama dengan CCP Australia. Diterimanya MES 56 berpameran di galeri-galeri representatif menunjukkan bahwa MES 56 telah dianggap memiliki kredibilitas tertentu sebagai kelompok seni yang profesional, bahkan karyanya dianggap memiliki nilai komoditas oleh pemilik galeri-galeri komersial.

Keterkaitan mereka dengan lembaga seperti galeri kemudian berperan dalam melegitimasi atau melabeli karya foto mereka sebagai karya seni di medan *market* yang lebih tinggi. Sebab di ruang seperti galeri aspek estetis fotografilah yang mengemuka, mengesampingkan potensi makna lain yang ditanamkan ketika foto itu dibuat. Museum dan galeri yang kemudian mengubah fotografi menjadi obyek yang memerlukan perhatian kualitas estesisnya: menjadi obyek seni. Selanjutnya mereka membangun nilai finansial obyek tersebut, mengikuti tradisi dan aturan main dari seni

rupa yang lebih dulu terbentuk.

Di awal 2000-an MES 56 memang masih terus mengeksplorasi media dalam fotografi, membangun program dan *workshop* dengan penekanan wacana kefotografian itu sendiri bagi masyarakat. Karena hanya MES 56 yang mengisi peran tersebut maka MES 56 sempat menjadi pusat dan laboratorium dalam mengeksplorasi fotografi menjadi fotografi kontemporer yang nonelitis dan memberontak pakem-pakem estetika fotografi yang telah mapan. Sedikit berbeda dengan kondisi dan situasi saat ini di mana masyarakat semakin besar apresiasinya terhadap fotografi, maka MES 56 sedang berupaya untuk mengeksplorasi kembali wacana mereka dan kembali memasuki fase *trial and error*.



Gambar 1. Karya Edwin Dolly Roseno seorang anggota MES 56 yang menggabungkan foto dengan *layer engraving*.

Ditinjau dari situasi medan sosial seni saat itu, kontroversi MES 56 yang muncul akibat ketegangan pemikiran antara kalangan pelaku-pelaku fotografi dengan komunitas ini justru berakibat pada naiknya popularitas MES 56 sebagai komunitas pelopor dalam gerakan seni fotografi alternatif di Yogyakarta. Sebelum posisi MES 56 mapan seperti saat ini, mereka mengambil peran sebagai kelompok 'bawah tanah' dalam wujud ruang seni alternatif yang di dalamnya terdapat manajemen, juga kurator. Dalam hal ini MES 56 muncul di saat yang tepat, mereka memberikan sarana

sebagai tempat apresiasi, ruang dialog dan tempat belajar fotografi seni secara informal ataupun nonformal. Kemudian yang menjadi pembeda antara MES 56 dengan gerakan seni dan komunitas-komunitas seni alternatif lainnya adalah fokus pewacanaan seni fotografi dalam ranah kontemporer.

Secara sederhana MES 56 melabeli fokus kegiatan mereka pada seni berbasis fotografi, sehingga praktik seni yang mereka lakukan adalah kerja seni yang menggunakan fotografi sebagai medium untuk berkarya seni. Fokus pewacanaan seni berbasis fotografi ini kemudian juga membedakan MES 56 dengan berbagai komunitas dan studio fotografi yang umumnya terdiri dari *hobbyst*. Kebanyakan kegiatan komunitas *hobbyst* antara lain pameran berkala, diskusi dan *hunting* foto bersama. Pengembangan wacana secara umum berfokus pada seni fotografi dan teknis.

Sementara MES 56, komunitas ini merupakan sejumlah kolektif seniman yang kemudian mendirikan sebuah organisasi nirlaba. Mereka mengadakan sejumlah kerja kreatif untuk mendukung tumbuh kembangnya infrastruktur dan apresiasi terhadap fotografi seni lewat program kreatif, diskusi, pameran seniman residensi, *workshop*, dan pameran karya anggota mereka sendiri. Wacana yang diusung merupakan wacana fotografi seni dalam ranah kontemporer. Sehingga dengan demikian praktis wilayah kerja MES 56 tidak hanya masuk dalam seni fotografi saja, tapi juga telah masuk menjadi pelaku dalam medan sosial seni rupa kontemporer.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hauser (1982:59) bahwa posisi suatu komunitas seni dalam masyarakat merupakan suatu kelompok yang memiliki diferensiasi tertentu terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain atas minat dan kepentingan artistik yang sama, berlangsung dalam situasi yang dialami dalam proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat

menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Di sini jelas bahwa MES 56 memosisikan diri dengan diferensiasi terhadap komunitas lain dalam hal tujuan dan sikap komunitas yang mengkhususkan diri pada praktik dan pewacanaan seni fotografi kontemporer.

Secara wacana apa yang telah mereka lakukan sesuai dengan paradigma seni rupa kontemporer yang memang tidak memberi batasan pada medium, bahkan lintas medium. Seni rupa kontemporer sendiri pada praktiknya memiliki keterkaitan erat dengan wacana *postmodern* di mana keduanya berjalan secara paralel. Sesuai dengan yang dikemukakan Barret (1993:111-122) bahwa dalam wacana *postmodern* seni tidak dipisahkan dari kehidupan, cenderung eklektik dalam media, bebas menggunakan citra, teknik, dan inspirasi dari berbagai sumber yang bervariasi, umumnya dari budaya pop. Karya seni postmodern juga cenderung bersifat evokatif daripada bersifat didaktif, mengundang berbagai kemungkinan daripada sebuah kesimpulan.

Seiring dengan kepopuleran komunitas MES 56 dan anggotanya, mereka mampu menunjukkan bahwa seni fotografi alternatif memiliki nilai komoditas. Posisi dan penerimaan MES 56 dalam medan seni rupa kontemporer di Yogyakarta tersebut tercapai karena keefektifan jejaring yang dicapai atas dasar pengorganisasian diri di komunitas dan pengakuan kredibilitasnya oleh masyarakat seni rupa di Yogyakarta. Semakin efektif suatu komunitas maka semakin besar peluang komunitas untuk menjalankan peran dan posisi yang stabil di masyarakat. MES 56 telah memenuhi beberapa indikator keefektifan komunitas seperti yang dipaparkan oleh Floyd Ruch (1967) bahwa keefektifan suatu kelompok dapat diindikasikan lewat delapan hal, yakni: keadaan fisik, rasa aman, kepemimpinan bergilir, perumusan tujuan, fleksibilitas, konsensus, kesadaran berkelompok, dan adanya penilaian yang kontinyu.

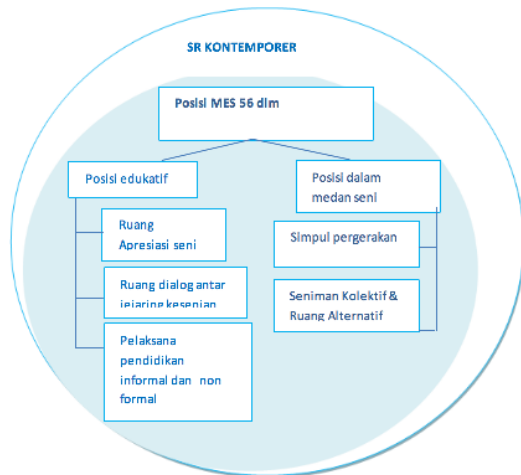
Ruang alternatif yang didirikan MES

56 telah memosisikan dirinya sebagai “galeri non-konvensional” yang mengusung tema yang lebih kontekstual dalam bentuk nonformal, sehingga sebagaimana ruang alternatif merupakan sarana untuk menjembatani masyarakat dengan seni rupa alternatif, maka MES 56 dalam hal ini merupakan salah satu simpul pergerakan seni rupa kontemporer berbasis fotografi yang pertama, sehingga boleh dikatakan bahwa MES 56 merupakan *pioneer* dalam hal ini.

Ketersediaan ruang pameran (ruang alternatif) mereka juga merupakan bentuk media edukasi sebagai sarana yang menyediakan bahan-bahan apresiasi melalui program workshop, residensi, diskusi, dan produksi karya-karya seni mereka. Komunitas MES 56, baik secara komunal maupun ruang, dapat digunakan sebagai media pembelajaran apresiasi seni di luar media instruksional. Sebagai media edukasi MES 56 termasuk dalam media edukasi dalam pengertian yang lebih luas sesuai dengan yang dikemukakan Rohani, (1997: 2) media dalam arti luas yaitu kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru inilah yang kemudian mengubah paradigma masyarakat menyikapi fotografi.

Berdasarkan uraian analisis di atas maka dapat dipetakan posisi MES 56 dalam medan seni rupa Yogyakarta ke dalam bagan berikut ini.





Gambar 2. Posisi MES 56 dalam seni rupa kontemporer Yogyakarta.

**Peranan Edukatif Komunitas MES 56**

Peranan ini sendiri meliputi semua hal yang berkaitan dengan posisi seseorang yang berada di dalam komunitas masyarakat, sehingga peran adalah aspek dinamis dari suatu status. Pemenuhan peran merupakan aspek praktis dari misi yang dijalankan oleh komunitas MES 56. Melalui berbagai macam programnya dalam pameran mereka telah memberi sarana media apresiasi terhadap kelangsungan praktik seni berbasis fotografi. Wilayah kerja MES 56 ini tidak lagi terjebak pada kerja artistik semata, namun juga merambah kerja sosial melalui program yang mempunyai kesadaran sosial. Mereka bergiat pada aktivitas pameran, *workshop*, festival, promosi seniman, diskusi, penerbitan, *website*, pengarsipan, dan projek eksplorasi. Semuanya dikelola dalam ruang alternatif yang mereka dirikan. Namun demikian tidak semua program berjalan lancar, *newsletter* misalnya terpaksa harus berhenti pada edisi ke lima karena apresiasi yang rendah dari masyarakat mengakibatkan biaya cetak dan produksi tidak terpenuhi.

Apresiasi publik, khususnya kalangan muda dan kalangan fotografer dipacu lewat pameran-pameran komunitas MES 56, mereka menyediakan sarana ruang untuk mendukung infrastruktur seni

fotografi kontemporer di Yogyakarta. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada awal tahun 2000-an masih minim ruang pameran yang mampu mewadahi bentuk-bentuk seni alternatif, khususnya fotografi masih belum ada yang mengakomodasi sebagai suatu bagian dalam seni rupa

Ruang alternatif yang dibangun MES 56 ini berfungsi sebagai ruang inisiasi seni berbasis fotografi dalam konteks seni rupa kontemporer. Mereka menjalankan sesuai dengan pemahaman ruang alternatif menurut Irianto (2004:8) bahwa ruang alternatif bisa dipahami sebagai ruang publik yang terbentuk atas kecenderungan yang muncul dari komunitas seniman yang tak memiliki ruang, atau sengaja tak ingin menampilkan karyanya di ruang pameran.



Gambar 3. Suasana workshop zine seniman residensi Danielle Hakim.



Gambar 4. Hasil karya peserta workshop yang juga turut dipamerkan dalam pameran seniman residensi.

Berdasarkan kegiatan yang mereka kelola MES 56 relevan dengan definisi ruang alternatif menurut Kurniawan (2003:36) bahwa ruang tersebut relatif bebas, dikelola oleh seniman dengan tujuan mengelola sebuah aktivitas seni atau yang terkait di dalamnya, bersifat partisipatif dan independen secara ideologis, tidak semata-mata bersifat fetistik dan merupakan perlawanan dari sebuah sistem yang mapan. Kemudian selain berciri anti dominasi, ciri lain yang cukup menonjol adalah sifatnya yang sangat lokal, beranjak dari persoalan-persoalan yang sangat khas, tetapi sekaligus juga mampu membawanya ke dalam konteks internasional.

Melalui ruang alternatif yang mereka dirikan, MES 56 menunjukkan adanya upaya untuk melepaskan ketergantungan akan institusi atau lembaga seni yang sudah mapan seperti galeri-galeri komersial dengan membentuk infra struktur baru dalam fotografi. Ruang alternatif mereka telah memberi peluang banyak seniman yang belum terakomodasi oleh ruang-ruang seni yang resmi, sehingga seniman-seniman yang tidak tergabung dalam tata niaga arus besar tersebut masih mendapatkan ruangnya untuk kelangsungan perjalanan kreatif mereka. Bahkan MES 56 juga memberi kesempatan seniman-seniman muda tersebut untuk menunjukkan eksistensinya. Dengan memberi sarana yang demikian MES 56 berpeluang untuk mempromosikan seniman-seniman muda yang sedang merintis karir.

Lewat fungsinya sebagai ruang alternatif, mereka juga berkontribusi dalam mengembangkan wacana fotografi dengan pendekatan, gagasan dan riset yang populer di masyarakat. Ini dilakukan lewat dialog antar jejaring seni, workshop yang diadakan oleh seniman residensi mereka, ataupun yang mereka adakan sendiri. Kemudian hal tersebut juga mereka tempuh dengan cara memberikan ruang bebas kepada individu atau kelompok yang mempunyai inisiatif strategis untuk pemberdayaan fotografi

dalam tatanan sosial di masyarakat. Terbukanya jaringan-jaringan baru dan berkembangnya pola interaksi yang terjadi dalam ruang alternatif tersebut memungkinkan masuknya informasi-informasi baru bagi perkembangan wacana dan praktik seni rupa kontemporer di Yogyakarta.

Berdasarkan semua karya, dan program kegiatan yang dikelola dalam ruang alternatifnya, mereka juga memberi peluang untuk terciptanya interaksi dengan bidang ilmu pengetahuan lainnya sebagai pedoman dalam mengolah sebuah gagasan. Peran yang sudah disumbangkan dalam membuka jalan bagi wacana fotografi kontemporer dan memacu apresiasi fotografi lewat kegiatan mereka telah menarik minat anak-anak muda. Berangkat dari latar belakang keilmuan anggota MES 56 yang berbeda-beda dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan itu bukan faktor yang paling penting dalam menentukan sifat praktik fotografi, sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam seni rupa kontemporer, ruang alternatif merupakan konstruksi sosial masyarakat seni yang menolak posisi seniman sebagai obyek dan berupaya menempatkannya sebagai subyek. Komunitas yang membentuk ruang alternatif adalah *independent* secara ideologis dari apa yang dominan.

Selain melakukan pemberontakan secara fisik, ruang alternatif juga mengisyaratkan pada adanya partisipasi publik. Dengan demikian kemudian menciptakan konstruksi tertentu yang lebih abstrak dan konseptual terkait dengan seni rupa alternatif yang dalam hal ini merupakan seni rupa kontemporer. Ditinjau dari praktik berkeseniannya MES 56 menunjukkan bahwa komunitas seni pada dasarnya memperjuangkan idealisme masing-masing atas minat seni dengan tujuan yang disepakati oleh anggota-anggotanya. Idealisme dan tujuan yang telah ditetapkan dalam komunitas berimplikasi pada cara atau perilaku anggota-anggotanya

dalam mengaplikasikannya. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung, lewat jalinan interaksi antara anggota komunitas dengan masyarakat maka masyarakat akan dipengaruhi atau memengaruhi komunitas tersebut. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan Hauser (1982) bahwa seni merupakan produk masyarakat, penerimaan seni juga dikondisikan oleh estetika dan faktor sosial tertentu.

MES 56 telah menunjukkan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya gagasan dan cara berpikir di balik visualitas foto, di mana foto sebagai karya dapat dilihat dari perspektif ideologi tertentu, sehingga diharapkan masyarakat mempunyai sikap dalam melihat karya seni berbasis fotografi. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarso (1990:79) bahwa tujuan pokok penyelenggaraan apresiasi seni adalah untuk menjadikan masyarakat 'melek seni' sehingga dapat menerima seni sebagaimana mestinya. Penerimaan seni sebagai produk masyarakat dan proses kreativitas seni berhubungan dengan kekuasaan, berhubungan juga dengan kelas sosial, dengan norma yang bersifat lokal, dan juga berhubungan dengan politik. Sesudah MES 56 berdiri timbul komunitas-komunitas sejenis di Yogyakarta bahkan di Indonesia.

Lebih lanjut sebagai komunitas sekaligus ruang alternatif MES 56 merupakan media belajar seni yang kontekstual karena keberadaannya yang nyata dan terlibat langsung dengan masyarakat. Dari situlah dalam komunitas dan ruang alternatif MES 56 berlangsung pengembangan diri terkait dengan kebutuhan estetika, edukasi maupun ekonomi. Berdasarkan kegunaan media edukasi dalam lingkup luas tersebut menurut Miarso (2005:458-460) dapat dipetik kegunaan media tersebut bagi masyarakat yang terlibat didalamnya. Masyarakat dapat mengatasi keterbatasan pengalaman terhadap fotografi seni dan seni berbasis fotografi, khususnya fotografi kontemporer.

## PENUTUP

MES 56 merupakan komunitas seni yang berbasis pada fotografi. Ketiadaan infrastruktur seni fotografi serta kesenjangan praktik dan teori yang didapat dalam pendidikan formal yang mereka tempuh saat itu melatarbelakangi motivasi mereka dalam mendirikan komunitas tersebut. Dedikasi MES 56 sebagai komunitas yang menjembatani praktik-praktik seni fotografi dan seni berbasis fotografi dapat dilihat melalui kegiatan pameran, workshop, residensi seniman-seniman, festival, diskusi, penerbitan, *website*, dan pengarsipan, serta penelitian yang telah mereka kerjakan. Wilayah kerja komunitas ini tidak lagi terjebak pada kerja artistik semata, namun juga merambah kerja sosial melalui program yang mempunyai kesadaran sosial.

Posisi MES 56 sebagai simpul pergerakan seni rupa kontemporer dimulai sejak mereka menjalankan organisasi dan ruang alternatifnya pada tahun 2002. Pengakuan dari praktisi seni, akademisi seni serta beberapa kurator terhadap keunikan karya serta kontribusi mereka pada perkembangan fotografi kontemporer di Yogyakarta semakin meneguhkan posisi MES 56 sebagai simpul pergerakan seni rupa kontemporer. Kepopuleran tersebut berimplikasi terhadap meningkatnya minat beli pada karya seni mereka, sehingga karya seni berbasis fotografi yang mereka hasilkan mulai memiliki nilai komoditas

Sementara itu peranan edukatif MES 56 dalam perkembangan seni rupa kontemporer Yogyakarta adalah sebagai oknum penggerak utama yang membangun ruang inisiatif dan menghantarkan praktik fotografi seni menuju seni rupa kontemporer di Indonesia. Lebih lanjut MES 56 sempat berperan dalam mengisi kesenjangan praktik fotografi kontemporer dalam pendidikan formal di Yogyakarta. Melalui berbagai pameran dan program-programnya MES 56 memberi sarana kepada masyarakat untuk mengapresiasi dan belajar

fotografi kontemporer secara nonformal. MES 56 juga berperan dalam deseminasi paradigma fotografi seni pada ranah seni rupa kontemporer. Mereka mengisi keterbatasan media edukasi atau sumber belajar yang kontekstual di masyarakat terkait dengan fotografi seni baik dalam segi apresiasi ataupun praktik.

Dengan demikian ruang alternatif yang telah mereka dirikan menunjang posisi dan peran MES 56 sebagai media edukatif nonformal dalam seni rupa kontemporer khususnya seni berbasis fotografi. Sedangkan peran edukatif MES 56 yang lain adalah sebagai agen perubahan dalam hal apresiasi dan metode berkreasi dalam dunia fotografi.

Berdasarkan fakta dan fenomena di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas dan ruang alternatif MES 56 telah berperan sebagai alternatif dalam memecahkan kebuntuan pendidikan formal. Ketika pendidikan formal tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam belajar seni di masyarakat, maka komunitas dan ruang alternatif mengambil peran sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal melalui pendidikan non formal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barret, Terry Michael. 1993, *Critizing Art: Understanding the Contemporary*, California: Mayfields Publishing Company
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahlan, Muhidin M. 2012 *Almanak Seni Rupa Indonesia: Secara Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia
- Darmawan, Ade , dkk, 2006. *Apresiasi Seni Media Baru*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Jakarta
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. Chicago: University of Chicago
- Irianto, Jono Asmujo dkk. 1998. *Bendel Makalah Responsi Hasil Penelitian Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Irianto, Jono Asmujo. 2004. "Ruang Alternatif, yang Mana?". *Surat Yayasan Seni Cemeti*. Vol 19. Februari-April 2004. pp.6-8
- Kurniawan, Agung. 2002. "Pemberontakan dari Ruang Tamu", *Jurnal karbon*. Edisi 5. pp 33-39
- Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Rath, Amanda Katherine. 2002. "Perihal Seni Alternatif dan Ruang Seni Alternatif/ Altered-natives & Altered Space". *Jurnal Karbon*. Edisi 5. 2002. pp.4-15
- Rohani, Ahmad, 1997. *Media Instruksional Pendidikan Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Ruch, Floyd L. 1967. *Psychology and Life 7Edt*. Scoot. Atlanta: Foresman and Company
- Soedarso, SP.1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta
- Sudjana, Nana. Rivai, Ahmad. 2009. *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudjana, H.D. 2004, *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Supartono, Alex. 2007. *Fotografi dan Budaya Visual*, *Jurnal Kalam*. Jakarta : Salihara
- Susanto, Mike. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius